

## PEMAHAMAN AKIDAH AKHLAK MENURUT USTADZ ADI HIDAYAT DAN BUYA YAHYA: LANDASAN KEIMANAN MEMBENTUK

Alihan Satra<sup>1</sup>, Wina Elvariany<sup>2</sup>, Sausanningtyas Aulia Salsabilla<sup>3</sup>, Siti Thatiyyah Atifa<sup>4</sup>,  
Nurma Kurnia<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [alihansatra\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:alihansatra_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [winaelvariany@gmail.com](mailto:winaelvariany@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[tyas26626@gmail.com](mailto:tyas26626@gmail.com)<sup>3</sup>, [sitiatifa111@gmail.com](mailto:sitiatifa111@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurmakurnia03@gmail.com](mailto:nurmakurnia03@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas pemahaman akidah dan akhlak menurut perspektif Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, dua ulama terkemuka di Indonesia. Akidah, sebagai keyakinan dasar seorang Muslim kepada Allah SWT, dan akhlak, sebagai cerminan dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari, merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan sangat penting dalam membentuk karakter mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis ceramah dan kajian kedua ulama tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat terhadap akidah yang benar akan berujung pada pembentukan akhlak yang mulia, yang pada gilirannya akan membawa seorang Muslim untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, teman sebaya, media dan teknologi, pengaruh budaya, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang.

**Kata Kunci:** Akidah Akhlak, Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya.

***Abstract:** This article discusses the understanding of creed and morals from the perspective of Ustadz Adi Hidayat and Buya Yahya, two prominent scholars in Indonesia. Akidah, as a Muslim's basic belief in Allah SWT, and morals, as a reflection of that belief in daily behavior, are two aspects that are interrelated and very important in shaping noble character. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method to analyze the lectures and studies of the two scholars. The results show that a strong understanding of the correct belief will lead to the formation of noble character, which in turn will lead a Muslim to live a better life, both in this world and in the hereafter. Factors such as family environment, religious education, peers, media and technology, cultural influences, and personal experiences can influence the formation of one's morals.*

***Keywords:** Faith And Morals, Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya.*

## PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu platform yang paling berpengaruh adalah

YouTube, yang menyediakan berbagai macam konten, termasuk konten edukatif dan religious (Abdi Ahad, 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, digitalisasi merupakan sebuah pendekatan yang efektif untuk mendukung kebutuhan akan pemahaman keagamaan yang mendalam, terutama di kalangan ibu-ibu yang berperan penting dalam pendidikan akhlak anak-anak mereka (Zulkarnain & Syawaluddin, 2023).

Bagi umat Islam, mempelajari agama itu sangat penting terutama mempelajari Pendidikan akhlak. Sebagaimana yang kita tahu bahwa negara Indonesia ini mayoritas memeluk agama Islam. Pendidikan akhlak adalah Pendidikan yang paling penting untuk dipelajari dan diterapkan karena seseorang akan menjadi orang yang berakhlak mulia apabila ia mendapatkan Pendidikan akhlak yang baik pula. (Akhmad et al., 2021)

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Fauzi & Khotimah, 2021).

Dua ulama terkemuka di Indonesia, Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, sering menekankan pentingnya keterkaitan antara akidah dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Menurut mereka, seseorang yang memiliki akidah yang kokoh akan secara otomatis menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sosialnya. Akidah yang benar melahirkan sikap yang penuh ketakwaan, kejujuran, kesabaran, serta kasih sayang terhadap sesama.

Dalam Penelitian yang berjudul “Retorika dakwah ustadz adi hidayat Tentang akidah” menganalisis retorika Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan materi aqidah melalui video YouTube (Fadhilah, 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat menggunakan tiga aspek retorika Aristoteles: ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika) untuk mempersuasi audiens. Materi aqidah yang disampaikan tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan perilaku mulia melalui penguatan nilai-nilai dasar Islam.

Kemudian dalam sebuah Penelitian yang menggunakan analisis semiotik untuk mengkaji pesan akhlak pada video Instagram Ustadz Adi Hidayat berjudul “Tak Akan Ada Yang Bebas Dari Celaan” (Mauladawilah, 2021). Pesan utama yang ditemukan adalah ajakan untuk

bersabar, memaafkan, muhasabah diri, serta istiqamah dalam berbuat kebaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman akidah yang benar menjadi fondasi dalam membentuk akhlak mulia, seperti sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian.

Dalam penelitian yang berjudul "Kajian Akhlak Paling Utama menurut Buya Yahya" (Maghfiroh & Masruroh, 2023) Dalam kajian yang diulas di YouTube, Buya Yahya menekankan bahwa akhlak utama seorang Muslim sangat erat kaitannya dengan keimanan. Sifat-sifat seperti amanah, jujur, dan menjaga diri dari perbuatan tercela merupakan manifestasi dari akidah yang kuat. Buya Yahya menegaskan bahwa tanpa keimanan yang benar, seseorang tidak akan mampu memiliki akhlak yang sejati

Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Irawan, Anisa Dafa Mutmainah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia*" (Dodi Irawan & Anisa Dafa Mutmainah, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah Pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Al Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu seseorang dituntut untuk selalu mempelajari, memahami dan mengamalkan setiap perintah atau aturan tata kehidupan yang berdasarkan ajaran agama, karena keimanan dan ketakwaan seseorang dapat berkembang dengan sendirinya setelah ia mendapatkan bekal ilmu agama dan bekal tersebut membimbingnya ke arah yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Linlin Sabiq Awwalina (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan: Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*" (Awwalina1, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan filosofis dan teologis memiliki pengaruh besar terhadap tujuan pendidikan Islam dalam membentuk individu berkarakter mulia. Pembentukan tauhid dalam keluarga merupakan dasar utama dalam menanamkan iman, yang menjadi modal penting dalam pendidikan formal. Guru berperan penting dalam menyampaikan materi terkait nilai-nilai Islam dengan berbagai strategi dan metode untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pembentukan moral.

Pada penelitian sebelumnya berfokus pada pemikiran salah satu tokoh (Ustadz Adi Hidayat atau Buya Yahya) secara tunggal. Jika ada perbandingan, yang bersifat umum antara

beberapa tokoh ulama tanpa penekanan khusus pada keduanya. Pada penelitian ini, secara eksplisit membandingkan dan menganalisis pemahaman akidah akhlak *secara berdampingan* antara Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya. Ini memungkinkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan substansial, dan nuansa unik dalam interpretasi serta penyampaian konsep akidah akhlak oleh kedua tokoh kontemporer yang memiliki pengaruh besar di Indonesia.

Kemudian penelitian sebelumnya yang membahas tentang akidah akhlak yang lebih berfokus pada aspek teologis atau filosofis dari konsep-konsep tersebut. Jika menyentuh karakter, dalam konteks ideal atau normatif tanpa mengelaborasi secara mendalam bagaimana landasan keimanan yang diajarkan oleh tokoh-tokoh tersebut secara konkret membentuk karakter mulia. Pada penelitian ini secara eksplisit meneliti mekanisme internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai akidah akhlak yang diajarkan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya dalam membentuk karakter mulia.

Artikel ini akan membahas pemahaman akidah dan akhlak menurut perspektif Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, membandingkan dan menganalisis secara mendalam pemahaman akidah akhlak secara berdampingan. Serta bagaimana keimanan yang kuat dapat menjadi landasan utama dalam membentuk karakter yang mulia. Dengan mengacu pada ceramah dan kajian mereka, kita akan melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Penelitian ini menghubungkan pemahaman akidah akhlak kedua tokoh dengan mekanisme pembentukan karakter mulia menurut perspektif masing-masing, serta bagaimana landasan keimanan yang mereka sampaikan diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam perilaku. Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis tentang bagaimana ajaran akidah akhlak dari kedua tokoh ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan karakter yang baik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Imanina, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya mengenai konsep akidah dan akhlak serta bagaimana landasan keimanan dapat membentuk karakter mulia seorang Muslim. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi seperti

ceramah, buku, artikel ilmiah, serta rekaman kajian dari kedua ulama tersebut (Miza Nina Adlini, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan dari berbagai media, termasuk kanal YouTube resmi Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, situs web lembaga dakwah terkait, serta buku-buku dan jurnal yang membahas akidah dan akhlak dalam perspektif Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* yaitu dengan menelaah isi ceramah dan tulisan dari kedua ulama untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama terkait akidah dan akhlak dalam membentuk karakter Muslim yang ideal.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik, di mana setiap konsep akidah dan akhlak yang dijelaskan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti penguatan keimanan, hubungan antara akidah dan akhlak, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada perspektif Islam yang lebih luas dengan merujuk pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pembahasan.

Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai ceramah dan tulisan kedua ulama serta referensi lain yang membahas konsep serupa dalam Islam. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman akidah dan akhlak menurut Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya serta bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam membentuk karakter Muslim yang mulia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Akidah Akhlak

Akidah, dalam konteks Islam, merujuk pada keyakinan dasar dan prinsip-prinsip fundamental yang harus diimani oleh setiap Muslim. Secara umum, akidah dalam Islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qada serta qadar. Keenam aspek ini dikenal sebagai Rukun Iman, dan mereka adalah komponen utama dari akidah Islam (Adelia & Dkk, 2025).

Pengertian akidah menurut bahasa adalah mengikat atau mengadakan perjanjian sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan dengan hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat

diguncangkan oleh badai keraguan.(Hasan & Zubairi, 2023)

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab Akhlak, berakar dari kata Khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khaliq (penciptaan). Dari persamaan kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Pencipta) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki, jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt., namun juga dengan alam semesta sekalipun (Thaib, 2022).

Namun, pengertian akhlak mengacu pada sifat atau keinginan jiwa manusia yang mendorong tindakan tertentu secara alami, seperti kebiasaan, tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak adalah kondisi atau sikap jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau buruk secara otomatis, tanpa perlu dipikirkan atau direnungkan terlebih dahulu.(Hazmi et al., 2025)

Akhlak dalam pendidikan agama Islam mengacu pada pembentukan akhlak, watak, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia menjadi akhlak yang mulia dalam menuju kesempurnaan moral. Menurut Islam, akhlak menempati urutan kedua. setelah rukun iman dan ibadah dan berkaitan langsung dengan persoalan muamalah. Akhlak dalam Pendidikan Islam harus dikedepankan kepada peserta didik sedini mungkin agar terwujud dalam kehidupannya. Tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Padahal, berhasil tidaknya pendidikan akhlak dapat dinilai dari tindakan yang dilakukan individu atau peserta didik dalam kehidupannya (Hawa & Dkk, 2023).

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dirancang untuk membina seseorang dalam memperhatikan, memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang mendasar. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat, moral yang baik, dan integritas tinggi. Melalui pendidikan karakter, diharapkan seseorang tidak hanya cerdas dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Hal ini mencakup pengajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, dan berbagai nilai positif lainnya. yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Aqidah Akhlak untuk pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses yang melibatkan pembentukan,

pelaksanaan dan penerapan nilai-nilai. Penanaman karakter sangat penting. Dalam Islam, karakter dibutuhkan sebagai sasaran tujuan ideal. Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki arti yang dalam dan penting (Hazizah Isnaini, 2024).

Akhlak mulia merupakan tanda kesempurnaan iman, semakin kuat keimanan seseorang semakin baik pula akhlaknya begitu pula sebaliknya. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda : *“Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik diantara mereka, dan yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik terhadap isteri-isterinya”*. (HR. At-Tirmidzi) Kemuliaan akhlak manusia tidak hanya secara vertikal yaitu hubungan baik kepada Allah ta'ala saja akan tetapi juga secara horizontal hal ini terlihat bagaimana hubungan baik terhadap sesama manusia dalam pergaulan sehari-hari, bahkan makhluk Allah yang lain seperti binatang dan tanaman juga akan merasakan faedah kebaikan akhlak.

Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam bersabda : *“orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling mulia akhlaknya, paling lapang dadanya, paling mudah bersahabat dan disahabati. Tidak ada kebaikan orang yang tidak bersahabat dan tidak disahabati”*. (HR. Ath-Thabrani). Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan oleh orangtua maupun pendidik kepada anak didik dari sejak usia dini (Ardiyanti, 2022). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut jiwa anak masih dalam keadaan suci, bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai macam peragai uruk. Oleh karena itu, sebagai orangtua maupun pendidik di sekolah perlu mengajarkan dan mencontohkan kepada anak mengenai perbuatan-perbuatan yang mulia yang esuai dengan ajaran al-qur'an dan hadis-hadis rasulullah Muhammad shalallahu'alaihi wa sallam.

Dengan demikian, akidah dan akhlak merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam membentuk karakter seorang Muslim yang sejati. Akidah Akhlak juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Akidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motifasi pada anak untuk mempraktikkan nilai nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam (Hidayat et al., 2022).

### Hubungan Akidah dengan Akhlak

Aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam aqidah Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad dan al-Baihaqi).

Aqidah erat hubungannya dengan akhlak. Aqidah merupakan landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan. Akhlak adalah segenap perbuatan baik dari seorang mukalaf, baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan hidupnya. Berbagai amal perbuatan tersebut akan memiliki nilai ibadah dan terkontrol dari berbagai penyimpangan jika diimbangi dengan keyakinan aqidah yang kuat. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti halnya antara jiwa dan raga.

Hal ini dipertegas oleh Allah SWT dalam Al-Quran, yang mengemukakan bahwa orang-orang yang beriman yang melakukan berbagai amal shaleh akan memperoleh imbalan pahala disisi-Nya. Dia akan dimasukkan ke dalam surga Firdaus. Penegasan ini dikemukakan dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ ۱۰۷ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْتَغُونَ عَنْهَا جَوْلًا ۖ ۱۰۸

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya”* (QS. Al-Kahfi: 107-108).

Ayat di atas memperlihatkan betapa pentingnya aqidah dan akhlak, dengan keterpaduan keduanya seseorang akan memperoleh pahala yang besar disisi Allah dengan jaminan surga Firdaus. Hubungan antara aqidah dan akhlak ini tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang artinya: *“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW. bersabda, ‘orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya’.*

Aqidah akhlak merupakan pedoman yang menuntut umat Islam dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berperilaku khusus. Hal tersebut sangat dibutuhkan agar generasi penerus umat Islam dapat memiliki perilaku yang baik (Supriatna & Rahayu, 2021). Hubungan aqidah dan akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak yang baik dibangun atas dasar melakukan kebaikan dan meninggalkan segala larangan Allah SWT. Sedangkan akhlak yang buruk merupakan penyakit hati yang dapat menghalangi manusia untuk meraih keberkahan Allah SWT (Alwi, 2022).

Letak hubungan antara akidah dengan akhlak dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu dari obyek pembahasannya dan segi fungsinya. Dari segi obyek pembahasannya, akidah membahas tentang Tuhan, baik dari segi zat, sifat dan perbuatannya. Kepercayaan dan keimanan yang kuat kepada Tuhan tersebut akan memberi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu akan tertuju semata-mata karena Allah Swt. dengan demikian akidah akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi amal perbuatan yang ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu bentuk sikap akhlak yang mulia.

Dari segi fungsinya, akidah menghendaki agar seseorang yang bertauhid meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat di dalam rukun iman. Jika kita percaya bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaiknya orang yang bertauhid meniru sifat-sifatNya. Seperti rahman dan rahim Allah, bagi manusia yang merasa diri meyakini dan mengimani Allah SWT, sudah seharusnya manusia tersebut, yaitu bersikap kasih sayang kepada makhluk Allah yang lainnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara akidah Islam dengan akhlakul karimah memiliki hubungan yang erat. Akhlak merupakan cerminan dari akidah. Akidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan sebaliknya, akhlak yang baik akan melahirkan akidah yang baik pula.

Dengan demikian akidah harus disertai dengan perbuatan yang baik, dan sebaliknya, karena perbuatan apapun tidak akan berdampak pada imbalan pahala bila tidak dilandasi oleh akidah yang benar, dan akidah yang benar tidak akan menambah amal shaleh apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal shaleh pula. Lebih lanjut, Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadist beliau yang artinya: “*Sesempurna iman seseorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya*”. (HR. Tirmizi).

Jika memperhatikan hadist Rasulullah SAW di atas jelas tergambar hubungan antara akidah dan akhlak. Jika akhlak mukmin buruk, maka sudah pasti keimanannya tidak sempurna. Jadi, akhlak merupakan bagian dari iman, dan iman adalah akidah Islam. (Suryani et al., 2021)

Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Muslim yang baik adalah yang Memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariat yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar kesalehan akhlak yang terpuji pada dirinya. Aqidah, syariat dan akhlak dalam Al Quran disebut iman dan amal shaleh. Iman menunjukkan makna aqidah, sedangkan amal shaleh menunjukkan pengertian akhlak (Sandres

et al., 2023).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Faktor yang mempengaruhi akhlak bisa sangat beragam, dan interaksi dari beberapa faktor ini dapat membentuk perilaku dan karakter (Muzaki, 2024). Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang:

1. **Lingkungan Keluarga:** Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk akhlak seseorang. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan moralitas akan mempengaruhi bagaimana remaja memandang dan merespons situasi sehari-hari.
2. **Pendidikan Agama:** Pengajaran dan pendidikan agama yang baik di rumah, sekolah, atau lembaga keagamaan membentuk pemahaman remaja tentang prinsip-prinsip akhlak Islam.
3. **Teman Sebaya:** Seseorang sering terpengaruh oleh pergaulan dengan teman sebaya. Jika teman sebaya mendorong perilaku yang positif dan baik, itu dapat berdampak positif pada akhlak seseorang.
4. **Media dan Teknologi:** Penggunaan media sosial dan teknologi lainnya dapat membentuk pandangan seseorang tentang dunia dan mempengaruhi perilaku mereka. Konten yang positif dan bermanfaat akan mendukung akhlak seseorang yang baik.
5. **Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekitar:** Lingkungan sosial dan budaya disekitar juga dapat mempengaruhi akhlaknya. Nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dapat membentuk pandangan dan sikap seseorang.
6. **Pengalaman Pribadi:** Pengalaman hidup pribadi, termasuk tantangan, keberhasilan, dan kegagalan, dapat membentuk sikap dan akhlak seseorang.

### **Pemahaman Akidah Akhlak Menurut Ustadz Adi Hidayat**

Ustadz Adi Hidayat, seorang ulama terkemuka di Indonesia, sering menekankan pentingnya pemahaman akidah dan akhlak sebagai landasan keimanan yang membentuk karakter mulia. Menurut beliau, akidah yang kokoh akan tercermin dalam akhlak yang baik, yang pada gilirannya mencerminkan keimanan seseorang. Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa akhlak mulia mencakup perilaku seperti kejujuran, kesabaran, ketulusan, rasa hormat, dan kasih sayang terhadap sesama. Ustadz Adi Hidayat Mengatakan Bahwa Menjaga akhlak mulia adalah salah satu cara untuk mengikuti jejak Rasulullah SAW dan mendapatkan ridha Allah SWT. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad No. 8952)

Dalam berbagai kajian, Ustadz Adi Hidayat juga sering mengutip Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membangun akidah dan akhlak yang kuat. Salah satu ayat yang beliau sering sampaikan adalah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: "*Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*" (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, dan salah satu wujud rahmat tersebut adalah ajaran akhlak yang luhur. Dengan memiliki akidah yang benar, seorang Muslim akan lebih mudah mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, ikhlas, dan empati terhadap sesama.

Ustadz Adi Hidayat juga menekankan bahwa akhlak yang baik mencerminkan keimanan seseorang. Seorang Muslim yang benar-benar beriman akan menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap tindakannya. Ini adalah bukti nyata dari kedalaman iman dan pemahaman agama yang kuat. Selain itu, beliau menekankan pentingnya menanamkan akidah yang kuat sejak dini, terutama kepada anak-anak. Dengan akidah yang kokoh, seseorang akan lebih mudah mengembangkan akhlak yang mulia, karena keduanya saling berkaitan dan saling memperkuat. Dalam menghadapi celaan atau kritik, Ustadz Adi Hidayat mengajak umat untuk bersikap sabar dan memaafkan. Beliau menekankan bahwa tidak ada manusia yang bebas dari celaan, sehingga penting untuk tetap ikhlas dan istiqomah dalam berbuat kebaikan di jalan Allah SWT.

Selain itu, Ustadz Adi Hidayat juga menekankan pentingnya menanamkan akidah yang kuat sejak dini, terutama kepada generasi muda. Dengan pondasi akidah yang kokoh, mereka akan lebih mudah menghadapi tantangan kehidupan dan tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang dapat merusak moral. Dengan memahami dan menerapkan akidah serta akhlak yang baik, seorang Muslim dapat membentuk karakter mulia yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan tujuan utama ajaran Islam, yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ustadz Adi Hidayat menekankan pentingnya penanaman

akidah yang kuat mulai sejak dini, terutama bagi generasi muda, sebagai pondasi esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pengaruh negatif globalisasi. Akidah yang kokoh berfungsi sebagai benteng pertahanan, membimbing mereka agar tidak mudah terombang-ambing oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu juga, pemahaman dan penerapan akidah serta akhlak yang baik menjadi kunci dalam membentuk karakter mulia, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan tujuan utama ajaran Islam, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'Alamin*). Dalam konteks modern yang penuh tantangan moral, pesan Ustadz Adi Hidayat menjadi sangat relevan, mengingatkan pentingnya membekali generasi muda dengan pondasi akidah yang kuat agar mampu menyaring pengaruh negatif dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Sahab, 2023). Sehingga akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain (Ridwan, 2022). Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah.

Oleh karena itu terkadang akhlak adalah menjadi komponen yang sangat lekat dalam kehidupan manusia (Sabila, 2020). Bahkan orang yang tidak beragama sekalipun dituntut dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik. Karena dalam masyarakat saat ini banyak yang tidak mepedulikan tentang kepercayaan dan lebih mementingkan akhlak dan perilaku seseorang. Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang dilarang. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh irsyad, taufik dan hidayah sehingga dapat bahagia di dunia dan akhirat (Azmi, 2020). Kemuliaan perkataan seseorang terletak pada akhlaknya. Seseorang dapat dinilai baik atau buruk sesuai dengan tingkah laku dan perkataan yang secara terus menerus dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ajaran akhlak bersumber dari Alquran dan Hadist, yang mana dari kedua sumber tersebut dapat diketahui

mana perbuatan baik dan buruk.

### Pemahaman Akidah Akhlak Menurut Buya Yahya

Buya Yahya, seorang ulama dan pemikir Islam yang berpengaruh, memiliki pandangan mendalam mengenai hubungan antara akidah dan akhlak. Pemahaman tentang akidah dan akhlak merupakan dua pilar utama dalam ajaran Islam yang saling terkait dan tak terpisahkan. Akidah, yang merujuk pada keyakinan dan prinsip dasar dalam agama Islam, membentuk pondasi bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial. Sementara itu, akhlak mencakup perilaku dan karakter yang tercermin dalam sikap, tindakan, serta interaksi seorang Muslim dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Dalam Konteks ini, Menurut Buya Yahya, pemahaman yang kuat terhadap akidah yang benar akan berujung pada pembentukan akhlak yang mulia. Konsep ini sangat penting, mengingat akhlak yang baik tidak hanya berfungsi sebagai cerminan keimanan seseorang, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sebagai seorang ulama yang sering mengajarkan tentang akidah dan akhlak melalui berbagai kajian dan ceramah, Buya Yahya menekankan bahwa landasan keimanan yang kokoh akan membentuk karakter yang mulia, yang pada gilirannya akan membawa seorang Muslim untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Pandangan Buya Yahya tentang akidah dan akhlak ini sangat relevan untuk diterapkan di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual.

Mengenal identitas dalam berakidah sangat penting. Akidah yang benar adalah fondasi keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Umat Islam perlu mengenali identitasnya dalam beragama. Akidah yang benar akan membentengi diri dari akidah-akidah yang menyimpang. Akidah yang benar berlandaskan dengan tegak agama dan diterimanya suatu amal, seperti yang tertuang di dalam Al-Quran, Allah berfirman:

فَلْإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠

Artinya : *“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Q.S. Al-Kahfi: 110).*

Selain itu Allah juga telah memberikan penjelasan bahwa akhlak Rasulullah Saw sangat layak untuk dijadikan sebagai suri tauladan yang baik, melalui Firmannya:

لَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Akhlak sendiri memiliki empat kategori yakni perbuatan baik dan buruk, kesanggupan untuk melakukannya mengetahuinya, dan sikap mental untuk melakukan yang baik atau yang buruk. (Imas Kurniasih, Rifqi Rohmatulloh, 2022)

Terdapat 50 hal yang wajib diketahui dan diyakini oleh seorang muslim setelah meyakini keberadaan Allah. Secara fitrah, manusia selalu mencari Tuhan. Perbedaannya adalah cara menemukannya, ada yang melalui petunjuk wahyu dan ada yang tidak. Setiap muslim wajib mengetahui dan meyakini 50 aqidah. Untuk memudahkan, 50 akidah dibagi menjadi tiga, yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz.

1. Sifat Wajib: Sesuatu yang harus kita yakini Sesuatu yang harus ada, dan akal tidak bisa menerima ketiadaannya pada Allah dan Rasul. Ini bukan berarti kita mewajibkan sesuatu kepada Allah.
2. Sifat Mustahil: Sesuatu yang tidak mungkin ada pada Allah dan Rasul, dan akal tidak bisa menerima, jika dikatakan Allah dan Rasul memilikinya. Dan mustahil sifat tersebut dimiliki oleh Allah dan Rasul.
3. Sifat Jaiz: Sesuatu yang menurut akal boleh ada dan boleh tidak ada pada Allah atau Rasul. Mungkin dilakukan atau mungkin tidak dilakukan oleh Allah dan para Rasulnya.

Ada 20 sifat wajib bagi Allah yang harus diyakini. Ini adalah sifat terpenting yang harus dipenuhi agar sesuatu dapat dianggap sebagai Tuhan. Terdapat 4 sifat wajib bagi Rasul. Jumlah Total: Total ada 50 sifat (20 wajib, 20 mustahil, 1 jaiz bagi Allah; 4 wajib, 1 jaiz bagi Rasul), meskipun pada kenyataannya bisa.

Asal mula akhlak terletak pada lahir dan batin seseorang. Akhlak mulia bukan hanya sekadar basa-basi sosial, tetapi harus terpancar dari hati. Seseorang yang berakhlak mulia memiliki hati yang penuh cinta, pemaaf, dan tidak dengki, yang kemudian terpancar pada wajah yang ceria. Akhlak yang baik tidak cukup hanya di hati, tetapi juga harus tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Berhubungan baik dengan tetangga adalah bagian dari iman

kepada Allah dan hari akhir. Ilmu tasawuf yang membahas lebih dalam mengenai akhlak, termasuk bagaimana membersihkan hati dari kebencian dan menjadikan senyum sebagai ungkapan yang tulus. Menanamkan akhlak tidak bisa hanya melakukan proses transfer ilmu pengetahuan atau hanya mengajarkan suatu hal, (Wasriyani, 2023). Akan tetapi, proses pendidikan diperlukan adanya bimbingan, pembiasaan, keteladanan dari lingkungan sekitar sehingga dapat di budidayakan serta ditunjang oleh lingkungan yang kondusif baik dilingkungan keluarga maupun sekolah, dan masyarakat.

Definisi akhlak mencakup pandangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta moral dan etis dalam tindakan dan perilaku individu (Mutia Nur Putri et al., 2023). Akhlak melibatkan norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang membimbing individu dalam bertindak dengan integritas, kejujuran, rasa empati, keadilan, dan tanggung jawab. Akhlak juga mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka memperlakukan orang lain dengan hormat, kebaikan, dan kesopanan

Menurut buya yahya, Tingkat akhlak tertinggi adalah keinsafan diri. Akhlak adalah perilaku yang dirasakan oleh orang lain, bukan hanya sekadar perkataan. Akhlak yang sebenarnya adalah ketika orang di sekitar merasakan kebaikan dari perilaku kita. Akhlak bukan hanya di lisan, tetapi perilaku yang dirasakan indah oleh orang lain. Perilaku kita adalah pancaran dari apa yang ada di hati. Hati dibersihkan dari hawa nafsu seperti sombong, dengki, dan dendam melalui ilmu tasawuf . Kesalahan pertama manusia adalah kesombongan iblis, diikuti iri dengki antara Qabil dan Habil. Orang tidak berakhlak karena kotornya hati, seperti kisah Qabil yang membunuh saudaranya. Ilmu terpenting adalah membersihkan hati.

Pentingnya Akhlak: Menurut Buya Yahya, memiliki akhlak yang baik sangat penting, terutama ketika menyampaikan kebenaran. Dia menekankan bahwa di mana pun kita berada, kita akan merasa nyaman jika kita memiliki akhlak yang baik. Pada ajaran Nabi, Nabi menyebarkan kebenaran, tetapi selalu dikemas dengan akhlak yang baik. Ketika menyampaikan kebenaran, tidak cukup hanya untuk menyatakannya, kita harus menemukan cara terbaik untuk menyampaikannya.

Manfaat akhlak yang baik adalah orang yang memiliki akhlak baik hidup seolah-olah mereka berada di surga, diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Bahkan jika seseorang memperlakukan mereka dengan buruk, mereka tetap tenang tanpa merasa dendam. Kita juga harus menjaga kebaikan, karena sangat penting untuk memastikan bahwa hanya kata-kata baik yang keluar dari mulut kita. Bahkan satu kata buruk dapat menghapus seribu perbuatan baik.

Ketika seseorang bersikap jahat kepada kita, kita tidak boleh menganggapnya pribadi. Sebaliknya, kita harus ingat bahwa mereka adalah saudara kita, pengikut Nabi Muhammad. Membuka hati dan pikiran kita untuk menyampaikan kebenaran, kita harus mengisi hati orang dengan kebaikan agar mereka mau membuka pikiran untuk menerima kebenaran.

Dengan berakhlak mulia, manusia akan memperoleh beberapa manfaat dari akhlaknya yakni;

- a) Agamanya semakin kuat,
- b) dimudahkan perhitungan amalnya pada yaumul hisab (hari perhitungan amal),
- c) Ketika mendapat kesulitan selalu juga mendapat solusi dari Allah Swt,
- d) dijamin keselamatannya di dunia dan di akhirat kelak (Rahman, 2022).

Menurut buya yahya, Orang yang berakhlak mulia akan selalu berusaha membalas kebaikan orang lain dan tetap tenang meski diperlakukan tidak baik. Manusia memiliki potensi untuk memiliki sifat-sifat negatif, tetapi penting untuk memerangnya. Mendoakan kebaikan bagi orang yang berbuat zalim bukan berarti tidak memiliki dendam, tetapi sebagai upaya untuk memerangi dendam. Penting untuk kita belajar akhlak agar dapat menyampaikan kebenaran dengan baik. Akhlak yang buruk dapat dipelajari dari lingkungan sekitar, oleh karena itu penting untuk berada di lingkungan yang baik. Belajar akhlak dapat dimulai dengan menyadari kekurangan diri dan berusaha untuk berubah. Contohnya, Umar Bin Khattab yang berubah menjadi pribadi yang lembut setelah mengenal Nabi Muhammad. Akhlak yang baik harus diterapkan dalam keluarga terlebih dahulu sebelum diterapkan di luar. Belajar akhlak meliputi akhlak kepada Allah, Rasulullah, dan orang tua.

Akhlak mulia haruslah ditanamkan sedini mungkin dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, karna selain lebih mudah dibentuk dan dibimbing, penanaman perilaku baik ini akan berpengaruh dalam menumbuhkan akhlak mulia pada diri seseorang, karna pada dasarnya setiap orang lahir dalam keadaan suci belum memiliki dosa, apabila dibiasakan melihat kebiasaan-kebiasaan yang baik atau orang sekitar mampu mencontohkan hal-hal yang baik maka ia akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki akhlak baik, karna pada dasarnya seseorang akan lebih pandai meniru sesuatu dari pada mendengarkan (Nurmala, 2020). Apabila seseorang telah memiliki akhlak yang baik, maka seseorang akan mampu mengontrol dirinya dari segala perbuatan yang buruk, karna setiap langkah yang diambil memiliki kematangan dan setiap langkah yang diambil adalah sesuatu

kebaikan. Karna kaum muslimin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Penanaman akhlak mulia sejak dini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran krusial dalam proses ini. Anak-anak, yang terlahir dalam keadaan suci, lebih mudah menyerap nilai-nilai dan perilaku yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, keteladanan dari orang tua, guru, dan anggota masyarakat sangatlah penting. Membiasakan anak dengan perilaku baik, seperti kejujuran, sopan santun, dan empati, akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Selain itu, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan agama juga penting untuk memperkuat landasan akhlak mereka. Dengan demikian, penanaman akhlak mulia sejak dini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama untuk menciptakan generasi yang berkarakter baik

### KESIMPULAN

Akidah dan akhlak merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan sangat penting dalam membentuk karakter seorang Muslim yang sejati. Akidah adalah keyakinan dasar seorang Muslim kepada Allah SWT dan menjadi pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak adalah perilaku dan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya, yang mencerminkan kualitas iman seseorang.

Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, dua ulama terkemuka di Indonesia, menekankan pentingnya pemahaman akidah dan akhlak sebagai landasan keimanan yang membentuk karakter mulia. Menurut mereka, akidah yang kokoh akan tercermin dalam akhlak yang baik. Pendidikan karakter, termasuk pendidikan akidah akhlak, sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur.

Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, teman sebaya, media dan teknologi, pengaruh budaya, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Oleh karena itu, penanaman akidah dan akhlak yang baik sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdi Ahad, K. W. (2024). Pemanfaatan Media Youtube Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, vol.8(no.4).

- Adelia, B., & Dkk. (2025). Landasan Keimanan dan keyakinan Muslim. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2).
- Akhmad, M. C. A., Ichsan, Y., Hendrawan, B. P., Putri, A. K., & Putri, S. M. (2021). Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 56–69.
- Alwi, N. A. A. M. Z. E. A. Z. E. (2022). Hubungan Akidah dan Akhlak dalam Pembentukan Individu Muslim di Malaysia. *Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 5(4), 101–111.
- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>
- Awwalina1, L. S. (2023). Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan: Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3).
- Azmi, M. A. N. (2020). *Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah KH. Ahmad Bahaudin Nursalim ( Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) Di Channel Youtube (Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer)*.
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, M. N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., Sodri, S., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>
- Dodi Irawan, & Anisa Dafa Mutmainah. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 97–110. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.25>
- Fadhilah. (2023). *Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Video tentang “Aqidah” di Media Youtube Mira Institute*.
- Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Aklak Siswa Kelas VII Di MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *INCARE: International Journal of Education Resources*, 02(04).
- Ginanjar, H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 101–124.
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pebelajaran Akidah Akhlak.

- TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- Hawa, A. A., & Dkk. (2023). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1).
- Hazizah Isnaini, R. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4).
- Hazmi, D., Hsb, F. N., Zakiah, F., Karim, P. A., & Herni, Z. (2025). *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Keyakinan dan Toleransi Antar Beragama*. 5, 6044–6057.
- Hidayat, S., Wulandari, R., & Matondang, S. (2022). Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Penguatan Aqidah Anak pada Anak Usia SD. *Al-Urawatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam Paud. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, V(1).
- Imas Kurniasih, Rifqi Rohmatulloh, I. I. A. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Perlakuan Sosial. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, Vol. 4(No.2).
- Maghfiroh, L., & Masruroh, S. A. (2023). Analisis Isi Ceramah Buya Yahya Â€œKetika Ujian Hidup Terasa Melelahkanâ€ Pada Channel Youtube Al-Bahjah Tv. *Spektra Komunika*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.33752/.v2i1.3721>
- Mauladawilah, R. A. (2021). *PESAN AKHLAK USTADZ ADI HIDAYAT DALAM VIDEO INSTAGRAM “ TAK AKAN BEBAS DARI CELAAN . ”*
- Miza Nina Adlini, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan*, vol.6(no.1).
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Muzaki, I. A. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah –Syari'ah Islamiyah*, 31(02), 52–62.
- Nurmala, J. (2020). *Manfaat Kisah Islam Dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia Pada Diri Seseorang* □. IX(1), 287–297.
- Rahman, A. (2022). Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Majelis Zikir. *Inspiratif Pendidikan*,

- 11(1), 112–122. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29682>
- Ridwan, N. A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Jurnal Bashrah*, 02(01), 68–85.
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi Aqidah dan Akhlak ( Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali ). *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Sahab, F. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Uswah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Gandasoli Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(2), 157–168.
- Sandres, A., Nabila, P., Juliansyah, D., & Noviani, D. (2023). *Hubungan Antara Akidah Dan Akhlak Dalam Islam*. 1(2), 233–238.
- Supriatna, U., & Rahayu, P. (2021). Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa. *Journal of Nusantara Education*, 1(1), 19–26.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Baniah, S., & Supriadi, S. (2021). Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik dan Buruk. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.6>
- Thaib, M. I. (2022). Urgensi Akhlak Bagi Guru dalam Menjalani Kehidupan di Era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3).
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 92–104. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>
- Zulkarnain, R. D., & Syawaluddin. (2023). Perencanaan Dakwah Da'i dalam Mencegah Kemerosotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3).